

## Pengaruh Positif

**KISAH PR. RASUL 18:1-17**

*Ayat Hafalan :*

*Do not withhold  
good from those to  
whom it is due,  
When it is in your  
power to do it.  
(Pro 3:27)*

Bacaan Alkitab Setahun:  
Keluaran 17-19

**B**iasanya kita mencintai, menghormati, merindukan, dan mendoakan orang yang berpengaruh positif dan mendatangkan sukacita dalam kehidupan kita. Saat kita bersama-sama dengan orang itu, ia memperlihatkan nilai-nilai kebajikan yang memberkati kehidupan kita. Ia menolong kita berubah menjadi lebih baik, mewujudkan impian, dan menguatkan kita. Sebaliknya, ada pula orang yang kehadirannya justru membuat kita tertekan dan menghambat kemajuan kita. Saat orang-orang seperti ini pergi, hati kita merasa senang.

Saat Paulus, Silas, dan Timotius berada di Korintus, kehadiran mereka memberikan pengaruh yang positif bagi kota itu. Krispus, seorang kepala rumah ibadah, menjadi percaya kepada Yesus. Seisi

rumahnya pun ikut percaya kepada Yesus. Banyak orang Korintus yang menjadi percaya kepada Yesus dan memberi diri mereka dibaptis. Satu tahun enam bulan lamanya, Paulus dibantu Silas dan Timotius memberitakan firman Tuhan di Korintus, menolong mereka bertumbuh di dalam iman dan pengenalan akan Tuhan.

Kita tentu rindu berpengaruh positif bagi sesama. Hal tersebut ditentukan oleh apa yang menguasai hati dan pikiran kita. Kalau hati dan pikiran kita dipenuhi berbagai kejahatan, tak heran jika kita memperlakukan orang lain dengan jahat. Kalau hati kita dipenuhi kasih dan damai sejahtera-Nya, kita akan terdorong untuk mengasihi sesama dan bersaksi tentang kebaikan-Nya. Biarlah di mana pun kita berada, kehadiran kita memberkati sesama.

—RTG/*Renungan Harian*

**Kita dipanggil untuk menjadi berkat bagi sesama  
danewartakan kabar tentang kebaikan Tuhan.**

## Perbuatan yang Menyelamatkan

**YAKOBUS 2:14-26**

*Ayat Hafalan :*

*For just as the  
body without the  
spirit is dead, so  
also faith without  
works is dead.  
(Jas 2:26)*

Bacaan Alkitab Setahun:  
Keluaran 20-22

Saya pernah ditanya oleh seseorang, “Mengapa harus hidup sungguh-sungguh bagi Tuhan sejak masa muda? Bukankah kita diselamatkan oleh iman dan bukan oleh perbuatan?” Orang ini memperlihatkan pengertian yang kurang tepat tentang iman. Pokoknya, asalkan beriman, kita pasti selamat. Pandangan semacam ini dapat menjurus pada kehidupan yang sembarangan. Yakobus berpendapat berbeda.

Yakobus jelas tidak menentang keselamatan melalui iman (Yak. 1:18; bdk. Flp. 2:12). Kritik Yakobus dialamatkan kepada mereka yang menganggap iman itu berdiri sendiri, tanpa berdampak pa-

da perbuatan orang percaya. Iman yang demikian tidak berguna sebab tidak dapat menolong orang lain (ay. 15-17). Iman seperti itu tidak berbeda dengan sikap Iblis, yang percaya bahwa Allah itu ada, namun mereka toh melawan Dia (ay. 19). Sebaliknya, para tokoh iman dalam Perjanjian Lama menunjukkan iman mereka melalui perbuatan (ay. 21-26). Iman yang tidak berdampak pada perbuatan bukanlah iman yang sejati. Itu hanyalah suatu pengakuan yang kosong dan tidak berguna. Sebaliknya, iman yang otentik tentu akan memancar melalui perbuatan.

Tantangan Yakobus tersebut tetap relevan bagi umat percaya saat ini: iman yang berguna! Iman bahwa Allah ada dan menyertai kehidupan kita mestinya terlihat dalam kehidupan yang memberkati sesama. Iman itu menggerakkan kita untuk mewujudkan kasih Allah bagi mereka yang memerlukan pertolongan. Bagaimana kita akan mewujudkan iman kita pada hari ini?

—VIN/*Renungan Harian*

**Perbuatan tanpa iman adalah fana; iman tanpa perbuatan  
adalah mati; iman dengan perbuatan adalah kekal.**

# Dibebaskan

## **GALATIA 2:15-21**

*Ayat Hafalan :*

*"I have been crucified with Christ; and it is no longer I who live, but Christ lives in me; and the life which I now live in the flesh I live by faith in the Son of God, who loved me and gave Himself up for me. (Gal 2:20)*

Bacaan Alkitab Setahun:  
Keluaran 23-25

Pada 1807, William Wilberforce menyusuri pasar hendak membeli budak. Para pedagang menawarinya budak terbaik. Alih-alih, ia berkata: "Aku ingin membeli budak yang terburuk". Semua terkejut. Namun seorang pedagang segera mengajukan budaknya, yang tak pernah disukai calon pembeli. Ia budak berwajah garang, berkelakuan buruk, selalu mengumpat saat ditawar, bahkan meludahi si calon pembeli. Dengan mantap, William membelinya. Sesampai di rumah, budak itu terus memaki, mengumpat, dan mengancam akan memporak-porandakan rumah. Namun William tak berang, malah menyodorkan sebuah

surat, "Ini surat pembebasanmu. Sekarang kamu orang merdeka." Betapa girangnya si budak, ia pun berlari keluar dengan sorak sorai!

Sebentar kemudian, si budak kebingungan. Ke mana ia akan pergi? Untuk apa ia hidup kini? Selama ini ia tak pernah merasa berharga. Tak pernah punya tujuan hidup. Namun, kini ia merasakan kasih dari seseorang yang menganggapnya berharga. Seseorang yang memberinya arti hidup. Maka, ia kembali ke rumah William dan berkata, "Tuan, Anda telah membeli saya dengan lunas. Sekarang izinkan saya melayani Tuan di rumah ini, seumur hidup saya."

Inilah hidup saya dan Anda. Seharusnya kita ini budak, yang terikat kontrak menjadi budak dosa seumur hidup. Namun Tuhan telah "membeli" kita. Lalu, Dia membebaskan kita pergi dan bebas! Apa yang akan kita lakukan kemudian? Bersenang-senang tanpa tujuan? Atau, kita hendak berkata, "Tuhan, izinkan hamba melayani-Mu, seumur hidup hamba"? Mana yang Anda pilih?

—AW/*Renungan Harian*

**Kau menebusku dan memberiku tujuan hidup yang baru  
yakni hidup di rumah-Mu, melayani-Mu, sepanjang umurku.**

## Tak Mau Berkeringat

AMSAL 26:14-16

*Ayat Hafalan :*

*The desire of the  
sluggard puts  
him to death,  
For his hands  
refuse to work;  
(Pro 21:25)*

Bacaan Alkitab Setahun:  
Keluaran 26-28

Meski berkeringat itu normal dan sehat, kini tersedia deodoran *antiperspirant* khusus untuk mengurangi, mencegah atau menghilangkan keringat. Deodoran yang dikemas dalam botol semprot itu banyak diburu oleh perempuan dan lelaki yang tak mau berkeringat terlalu banyak, karena mengganggu penampilan.

“Tak mau berkeringat”, secara kiasan biasanya dikenakan pada orang yang tak mau bekerja. Orang yang meninabobokan dirinya dalam kemalasan. “Seperti pintu berputar pada engselnya, demikianlah si pemalas di tempat tidurnya” (ay. 14). Si pemalas kemudian menjadi parasit,

hanya berpangku tangan dan mengandalkan jerih payah orang lain. Otot-otot tubuhnya pun dilemaskan oleh kemalasannya. Ia masih bisa mengangkat sendok dan garpu, tetapi terlalu lemah menyuapkan makanan ke mulutnya sendiri. Hati dan pikiran si pemalas pun semakin tumpul, tetapi anehnya, kata Salomo, “Si pemalas menganggap dirinya lebih bijak daripada tujuh orang yang menjawab dengan bijaksana” (ay. 16).

Adalah masalah besar kalau sampai kita menjadi pemalas seekstrem yang digambarkan Salomo. Namun kenyataannya, banyak orang yang merebahkan diri dalam kemalasan. Tidak seharusnya kita “tak mau berkeringat”. Kerja membuat kita sehat rohani dan jasmani. Bekerja itu terhormat, memupuk harga diri. Kita bukan saja produktif tetapi juga menjadi bahagia, seperti kata sang pemazmur, “Apabila engkau memakan hasil jerih payah tanganmu, berbahagialah engkau dan baiklah keadaanmu!” (Mzm. 128:2).

—ASA/*Renungan Harian*

**Ketika kemalasan mengekang tangan kita,  
Tuhan takkan mengulurkan tangan-Nya.**



# Benteng Kekerasan Hati

**KELUARAN 7:14-25**

*Ayat Hafalan :*

*"If they hear and  
serve Him, They  
will end their days  
in prosperity And  
their years in  
pleasures.  
(Job 36:11)*

Bacaan Alkitab Setahun:  
Keluaran 29-31

**P**ara arkeolog dan ahli sejarah sepakat bahwa seluruh kemajuan dan prestasi yang dicapai oleh kerajaan Mesir kuno tidak terlepas dari kehadiran Sungai Nil. Sungai terpanjang di dunia ini telah memainkan perannya yang sangat vital bagi seluruh aspek kehidupan Mesir kuno. Dunia cocok-tanam dan perikanan sangat diuntungkan olehnya. Bahkan sistim kalender pun ditentukan oleh pasang-surut sungai yang satu ini.

Bisa dibayangkan betapa mengerikannya kehidupan di seluruh Mesir ketika tulah pertama menimpa negeri itu. Air sungai yang vital itu berubah menjadi darah! (ay. 20). Seluruh rakyat ke-

bingungan menggali tanah demi memperoleh air (ay. 24). Belum lagi bau amis dan bau busuk ikan mati tersebar dimana-mana (ay. 18). Namun demikian, Firaun tetap tidak peduli dan mengeraskan hati (ay. 22-23). Bahkan para ahli sihirnya diperintahkan untuk melakukan hal yang serupa demi menandingi tulah itu. Sungguh aneh! Bukankah itu justru membuat derita rakyatnya kian parah? Begitulah, rupanya kekerasan hati sanggup menyingkirkan semua akal-sehat manusia.

Kekerasan hati membuat telinga tebal, hati nurani kebal, dan selanjutnya jadilah seorang sosok yang bebal. Segala yang dilakukannya akan melawan pertimbangan akal-sehat. Yang dibela dan dipertahankannya tak lain kecuali seonggok gengsi. Banyak pihak dikorbankan. Tuhan tak pernah bersenang hati melihat celaka menimpa kita. Hanya kita yang sering—dengan kekebalan kita—sePERTINYA tidak memberi jalan bagi Tuhan untuk bekerja. Sehingga Tuhan terpaksa menimpakan hajaran telak untuk menaklukkannya.

—PAD/ *Renungan Harian*

**Benteng yang paling sukar ditembus adalah kekerasan hati manusia.  
Hanya Tuhan yang punya cara untuk menaklukkannya.**